

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga dakwah yang eksistensi dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Sejalan dengan laju kemajuan dan tuntutan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, maka pesantren telah melakukan berbagai pengembangan untuk memperluas perannya sekaligus memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk memberikan manfaat bagi para santri. Menanggapi kebutuhan kontemporer, kemajuan ilmu pengetahuan, dan terobosan teknologi, pondok pesantren telah menerapkan sejumlah strategi inovatif untuk memperluas jangkauan dan mengoptimalkan kemampuannya demi kebaikan santrinya.

Salah satu bentuk adaptasi nyata yang telah dilaksanakan adalah pendirian koperasi di lingkungan pondok pesantren dan dikenal dengan sebutan koperasi pondok pesantren (kopontren). Pondok pesantren layak menjadi lokomotif koperasi syariah karena banyak potensi strategisnya. Namun, pesantren memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi berbasis syariah di Indonesia. Hanya sebagian kecil dari ribuan pesantren di Indonesia yang memperhatikan kondisi ekonomi syariah, munculnya koperasi pondok pesantren membawa perubahan paradigma dan dampak besar sebagai

lembaga bisnis berorientasi profit dengan prinsip kejujuran, amanah, dan *win-win solution*.

Dalam perkembangan pondok pesantren yang berfungsi sebagai pusat dakwah pengajaran ilmu agama islam namun pada saat ini pondok pesantren konsisten mengalami inovasi dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai salah satu pusat pengembangan di lingkungan pesantren melalui pengembangan usaha, pondok pesantren telah berupaya untuk memberdayakan potensinya sekaligus memberdayakan lingkungannya.

Berdasarkan data informasi Kementerian Agama yang menyebutkan terdapat 26.975 pesantren di Indonesia yang menampung santri sebanyak 18 juta santri yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di daerah kawasan pedesaan (Ramdhani, 2021).

Tujuan pondok pesantren harus difokuskan pada fungsi utama pondok pesantren yakni sebagai berikut: a) berfungsi sebagai pusat keunggulan, menampung para pemimpin agama dan intelektual; b) menjadi sumber daya manusia yang berkualitas; dan c) berperan sebagai perekonomian yang memberdayakan masyarakat (Syafi'i dan Wisri, 2017).

Dengan ketiga fungsi tujuan utama tersebut maka pondok pesantren dapat dianggap sebagai salah satu komponen proses perubahan sosial. Dalam hal ini, pondok pesantren telah membawa sejumlah perubahan sosial dan pengembangan ekonomi yang menyesuaikan kebutuhan di lingkungannya (Halimah dan Rahman, 2023).

Dengan adanya 4.328 pesantren di Jawa Barat dan lebih dari 5 juta santri, terdapat potensi ekonomi yang sangat besar di sini jika dimanfaatkan akan menjadi kekuatan yang besar. Oleh karena itu, Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Barat dan Pusat Koperasi Pondok Pesantren (puskopontren) Jawa Barat mempunyai peran yang sangat strategis dan penting dalam meningkatkan kesejahteraan di lingkungan pondok pesantren. Pentingnya upaya meningkatkan integritas dan relevansi dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi santri dalam mengembangkan dan memberdayakan kopontren (Lugina, 2018).

Dibawah ini merupakan data jumlah koperasi pondok pesantren yang berada di Jawa Barat sebagai berikut:

Tabel 1.1
JUMLAH KOPONTREN MENURUT KABUPATEN/KOTA
PROVINSI JAWA BARAT

No.	Kode Provinsi	Provinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	32	Jawa Barat	Kab Bogor	15
2	32	Jawa Barat	Kab Sukabumi	10
3	32	Jawa Barat	Kab Cianjur	3
4	32	Jawa Barat	Kab Bandung	11
5	32	Jawa Barat	Kab Garut	49
6	32	Jawa Barat	Kab Tasikmalaya	11
7	32	Jawa Barat	Kab Ciamis	42
8	32	Jawa Barat	Kab Kuningan	26
9	32	Jawa Barat	Kab Cirebon	3
10	32	Jawa Barat	Kab Majalengka	15
11	32	Jawa Barat	Kab Sumedang	10
12	32	Jawa Barat	Kab Indramayu	20
13	32	Jawa Barat	Kab Subang	14
14	32	Jawa Barat	Kab Purwakarta	1
15	32	Jawa Barat	Kab Karawang	10

16	32	Jawa Barat	Kab Bekasi	4
17	32	Jawa Barat	Kab Bandung Barat	5
18	32	Jawa Barat	Kota Bogor	6
19	32	Jawa Barat	Kota Sukabumi	21
20	32	Jawa Barat	Kota Bandung	3
21	32	Jawa Barat	Kota Cirebon	12
22	32	Jawa Barat	Kota Bekasi	28
23	32	Jawa Barat	Kota Depok	3
24	32	Jawa Barat	Kota Cimahi	1
25	32	Jawa Barat	Kota Tasikmalaya	8
26	32	Jawa Barat	Kota Banjar	6
27	32	Jawa Barat	Kab. Pangandaran	1
Jumlah				338

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, 2024

Koperasi pondok pesantren telah menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan sektor perekonomian dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan santri. Prinsip ini tercermin dalam tabel 1.1 perkembangan dan peningkatan kopontren di Provinsi Jawa Barat sangatlah tinggi dengan tujuan esensial terhadap upaya pengembangan kopontren kedepan. Provinsi Jawa Barat memiliki koperasi pondok pesantren dengan jumlah 338 kopontren, yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkop, 2024). Tumbuhnya gerakan koperasi di lingkungan pondok pesantren merupakan pengembangan dari konsep *ta'awun* (saling membantu), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (mencari ilmu), dan beberapa konsep islam lainnya (Azyumardi : 1997).

Keberadaan gerakan koperasi di kalangan pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru sebab pendirian koperasi pertama di bumi nusantara adalah Patih Wiriadmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk

menggerakkan usaha dalam memenuhi dan membantu ekonomi santrinya yang membutuhkan bantuan kebutuhan.

Para anggota kopontren yang terintegrasi dalam koperasi tersebut tidak lain dari pengaruh lingkungan pesantren yang menjadi asset penting yang dapat dikembangkan dalam usaha pengembangan kopontren di Indonesia. Keadaan dan perkembangan kopontren tentunya menjadi hal yang penting tidak lepas dari faktor pendukung internal maupun eksternal didalamnya kopontren.

Dalam hal, tujuan koperasi syariah inilah Agama Islam telah mengatur sejalan dengan moralitas dan nilai-nilai Islam mengenai distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil berkontribusi terhadap keberhasilan ekonomi. Allah ﷻ juga menyikapi pentingnya tentang jasa pemberian pembiayaan dengan firman-Nya sebagai berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ {٣٢}

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Al-Quran Surat Az-Zukhruf [43]:32)

Pada Al-Quran surat Az-Zukhruf ayat 32 ini sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab (2002 : 561) bahwa Allah telah membagi-bagi kebutuhan hidup manusia didunia karena manusia hanya bisa meminta pertolongan dan tidak dapat mencapainya sendiri, namun Allah ﷻ telah menetapkan aturan dengan meningkatkan kemampuan tertentu manusia seperti kekuatan, kecerdasan, dan

harta benda, sehingga manusia dapat menggunakan upaya mereka untuk mendukung satu sama lain dalam mencapai kebutuhan dasar mereka. Salah satu caranya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar satu sama lain, manusia harus saling membantu dengan memberikan dukungan melalui pemberian usaha atau penjualan produk unit usaha yang ada dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

Dalam kandungan isi dari ayat tersebut pada penerapan koperasi pondok pesantren diharuskan menolong kebutuhan santri atau anggotanya yang membutuhkan atau kekurangan dana dengan maksud untuk menopang kebutuhan ekonomi santri tersebut, maka ini salah satu produk usaha kopontren dalam hal melakukan pengembangan usahanya melalui penyaluran dana.

Pengembangan usaha merupakan salah satu cara berupa menopang kesejahteraan kepada santri karya di pondok pesantren Daarut Tauhiid, melalui kegiatan usaha di Koperasi Pondok Pesantren ini sangat memberdayakan santri yang menjadi anggota dari kopontren tersebut dan tidak merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pengembangan usaha yang dilakukan ini juga bermanfaat bagi lingkungan pesantren dalam pemanfaatan lapangan kerja. Koperasi ini memberikan kesempatan kepada santri yang masih berafiliasi di pondok pesantren Daarut Tauhiid Kota Bandung untuk berkontribusi bersama ketika membutuhkan pekerjaan.

Selain tujuan ekonomi komersialnya, koperasi pondok pesantren ini juga harus mempertimbangkan tujuan dan prinsip sosial khususnya bagi para

anggotanya. Oleh karena itu, pengurus koperasi pondok pesantren yang efektif dan efisien perlu berupaya memenuhi peran sosial dan ekonomi yang dijalankan oleh para anggota koperasi tersebut.

Berdasarkan undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan dasar hukum untuk mengembangkan pesantren sebagai Lembaga dakwah menjadi wadah pemberdayaan ekonomi para santri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pondok pesantren mampu mencetak santri yang mumpuni dalam berdakwah melalui kontribusi pengembangan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan santri.

Adanya koperasi pondok pesantren harus berpegang pada undang-undang perkoperasian dan peraturan pemerintah menurut undang-undang Nomor 7 tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Inilah salah satu pengembangan usaha dalam sebuah pembentukan koperasi pesantren atau kopontren. Diantara unsur penting lainnya dalam keberhasilan melaksanakan proses pengembangan usaha dalam lingkungan pesantren adalah pendirian koperasi dengan pengelolaan organisasi yang ditingkatkan.

Untuk menopang kenyamanan dan kesejahteraan santri karya juga mengembangkan usahanya dalam memberdayakan ekonomi syariah diperlukan optimalisasi koperasi yang tepat. Agar berhasil dan merasa puas dalam menjalankan tugas tersebut, optimalisasi menurut Nurrohman (2017) adalah upaya untuk meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja atau pribadi yang

relevan dengan kepentingan umum untuk mencapai kepuasan dan keberhasilan dalam tujuan.

Jika dilihat dari sudut pandang bisnis, optimalisasi merupakan strategi pengembangan usaha untuk memaksimalkan aktivitas demi mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau ditetapkan. Namun menurut Winardi (2014) bahwa optimalisasi adalah aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan. Penjelasan ini memperjelas bahwa optimalisasi hanya dapat dicapai melalui penerapan yang efektif dan efisien agar optimal. Tujuan mengembangkan usaha untuk mencapai hasil terbaik dengan cara yang sesuai.

Interpretasi umum lainnya dari optimalisasi adalah upaya di mana semua keperluan dapat dipenuhi melalui tindakan yang diambil. Dalam menyusun dan mendesain optimalisasi pengembangan usaha ekonomi syariah dalam hal ini menghadirkan koperasi pondok pesantren (kopontren) yang mampu menopang kesejahteraan santri karya.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di kota Bandung sebagai lembaga pengkajian dakwah islam memiliki unit usaha komersial yaitu koperasi. Koperasi pondok pesantren mempunyai dua tujuan ialah pertama, berupaya mengembangkan pesantren; kedua, berupaya menyediakan kebutuhan sehari-hari para anggotanya, atau santri karya.

Anggota atau pegawai di Kopontren Daarut Tauhiid disebut Santri Karya yang menjadi keunggulannya dilihat dari nilai-nilai etos kerja Daarut Tauhiid muncul dari kerangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang terintegrasi. Dengan demikian, melalui pendekatan pengembangan ini santri

karya mempunyai dan mampu mengembangkan karakter BAKU (Baik dan Kuat). Pondok pesantren yang didedikasikan untuk menjunjung tinggi prinsip moral dan spritualitas agama islam yang sudah tertanam di lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yaitu berusaha bekerja keras untuk menghidupi diri sendiri dengan mencari rezeki dan memberdayakan perekonomian.

Dari latar belakang diatas, maka **“Optimalisasi Pengembangan Usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Dalam Menopang Kesejahteraan Santri Karya”** sangat menarik untuk diteliti dan kesejahteraan santri karya ini memberikan gambaran peneliti dalam memilih Pondok Pesantren untuk menjadikan sebuah objek penelitian.

B. Fokus Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan diatas, permasalahan manajemen menjadi penekanan utama dalam penelitian ini. optimalisasi pengembangan usaha koperasi di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang meliputi proses analisis strategi, pelaksanaan, penerapan atau aplikasi dan faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung pesantren sehingga pengembangan usaha dalam koperasi pondok pesantren belum optimal serta berupaya memberi solusi dan pandangan untuk optimalisasi pengembangan usaha pesantren dalam pemberdayaan santri karya.

Berikut ini memberikan gambaran umum kepada peneliti tentang bagaimana merumuskan dan menetapkan fokus penelitian:

1. Bagaimana tujuan optimalisasi pengembangan usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam menopang kesejahteraan santri karya?

2. Bagaimana pengambilan keputusan ditinjau dari optimalisasi pengembangan usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam menopang kesejahteraan santri karya?
3. Bagaimana keterbatasan sumber daya dalam optimalisasi pengembangan usaha Kopontren Daarut Tauhiid dalam menopang kesejahteraan santri karya?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Unit Usaha dari adanya optimalisasi pengembangan usaha Kopontren Daarut Tauhiid?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui tujuan optimalisasi pengembangan usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid sebagai bentuk optimalisasi dalam menopang kesejahteraan santri karya.
2. Dapat mengetahui pengambilan keputusan ditinjau dari optimalisasi pengembangan usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dalam menopang kesejahteraan santri karya.
3. Untuk mengetahui keterbatasan sumber daya insani dalam optimalisasi pengembangan usaha Kopontren Daarut Tauhiid dalam menopang kesejahteraan santri karya.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat unit usaha dari adanya optimalisasi pengembangan usaha Kopontren Daarut Tauhiid Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan pencerahan. Adapun kegunaannya yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran yang berguna untuk memberdayakan usaha kopontren khususnya yang berkaitan dengan optimalisasi pengembangan usaha kopontren dengan mendukung kesejahteraan santri karya sehingga dapat memperoleh manfaat dari kopontren tersebut. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat berkembang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah manajemen dakwah.
- b. Menjadikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan kepada Peneliti tentang usaha koperasi pondok pesantren dari pengembangan usaha dalam menopang kesejahteraan santri karya dan memberdayakan santri melalui lapangan kerja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengimplementasian dan penyelenggaraan bagi Koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid Kota Bandung dalam upaya optimalisasi pengembangan usaha koperasi serta program koperasi dengan upaya inilah diharapkan bertambah kegunaanya bagi santri karya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada masyarakat tentang aspek usaha kopontren dalam menunjang kesejahteraan santri karya di unit usaha program kopontren serta bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi kajian ini akan mampu memberikan gambaran tentang kemajuan pembelajaran dan tata cara pengajaran di kelas,

khususnya bagi mahasiswa yang fokus pada pengembangan usaha koperasi di pesantren.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menghindari kesamaan dan memastikan bahwa penelitian saat ini asli bukan hasil *plagiarisme* dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang lain tetapi membantu peneliti dengan menjadikan hasil beberapa penelitian terdahulu ini sebagai salah satu rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hermawan (2021) dengan judul *Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pendapatan Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Desa Lam Ue Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Peran Koperasi Pondok Pesantren dalam meningkatkan pendapatan ekonomi Pesantren Modern Al Falah Abu Lam u dalam meningkatkan pendapatan ekonomi pesantren berjalan setiap harinya dengan usaha dagangnya, bahkan untuk pihak pembelajaran atau akademik yang rasa, kopontren ini membantu karena menyediakan beberapa peralatan ATK dan kebutuhan santri. Peningkatan pendapatan ekonomi pesantren dengan adanya koperasi ini menunjukkan bahwasannya hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan santri telah terbantu oleh kopontren. kemudian kopontren menggerakkan sistem jual beli di dalam pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Alim (2018) Pada Program Studi Manajemen Dakwah dengan judul *Strategi Koperasi Pesantren (KOPONTREN) Miftahul Huda Ciamis Dalam upaya membangun usaha mikro di lingkungan pesantren*. Dalam penelitiannya membahas perihal strategi koperasi pondok pesantren Miftahul Huda Ciamis sebagai salah satu roda penggerak ekonomi di lingkungan pesantren mencoba usaha untuk mensejahterakan anggotanya terutama di lingkungan pesantren dengan cara membangun usaha mikro. Berbagai strategi dilakukan oleh kopontren ini agar usaha mikro dalam konteks pesantren dapat memperluas dan memperkuat perekonomian masyarakat yang tergabung dalam kelompok tersebut, termasuk santri dan pengurus.
3. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fathia Rahmah (2018) yang berjudul *Peranan Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Roudlatul Quran Kota Metro*. Adapun dalam hasil penelitian ini mengenai Peran Koperasi Pondok Pesantren Roudlatul Quran Kota Metro dalam memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan masyarakat Dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya, Koperasi Pondok Pesantren Roudlatul Quran Kota Metro mempunyai peran sebagai berikut dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat: (1) Pengusaha menggunakan strategi permodalan dan pemasaran untuk mencoba membuat perekonomian bekerja lebih baik bagi masyarakat, (2) Meningkatnya pendapatan ekonomi kini dapat mendukung perekonomian para pedagang dibandingkan hanya membiarkan mereka bertahan hidup dengan modal terbatas seperti yang terjadi di masa lalu, (3) Hindari praktik rentenir, (4) Berkurangnya angka pengangguran di sekitar

Pondok Pesantren Roudlatul menunjukkan efektivitas penyerapan tenaga kerja dalam membantu sekolah mengembangkan usahanya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ica Melati Ayu Zildana (2022) dengan berjudul *Modernisasi Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Syarifuddin Wonorejo Lumajang dalam Menjawab Tantangan di Era Industri 4.0*. Adapun dalam hasil penelitian jurnal ini mengenai Perencanaan, koordinasi, kepemimpinan atau pelaksanaan, dan pengawasan hanyalah beberapa fungsi manajerial yang telah dijalankan dengan baik oleh koperasi Pondok Pesantren Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Buatlah rencana untuk apa pun yang ingin dicapai, melakukan pengorganisasian untuk pembagian kerja dan pengimplementasian dalam menerapkan rencana serta melakukan pengawasan untuk menilai sejauh mana rencana tersebut berjalan. Dengan menggunakan strategi modern koperasi Pondok Pesantren Syarifuddin telah dipastikan tidak tergilas oleh perkembangan zaman. Sehingga Koperasi Pondok Pesantren Syarifuddin Wonorejo Lumajang dapat berkembang dan maju. Salah satu faktor utama dari berkembangnya koperasi ini yaitu dengan mendatangkan seorang konsultan yang dapat memberikan arahan untuk perkembangan dan kemajuan dari koperasi pondok pesantren Syarifuddin.
5. Jurnal yang ditulis oleh Debby Eirma Maretha dan Sri Herianingrum (2020) yang berjudul *Pemberdayaan Anggota Di Koperasi Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya*. Adapun dalam hasil penelitian jurnal ini mengenai Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan dana kepada anggota yang memiliki usaha. Pendanaan diberikan dengan menggunakan akad mudharabah

dan musyarakah. Namun akad musyarakah lebih banyak digunakan daripada mudharabah. Pemberdayaan juga dilakukan dengan pendampingan dan evaluasi. Masa evaluasi pemberdayaan adalah tiga bulan. Setelah melalui proses evaluasi, anggota akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

6. Tesis yang ditulis oleh Rizal Bagus Pambudi (2019) yang berjudul *Pengembangan Bisnis Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Studi Kasus Toko Basmalah Sidogiri Pasuruan*. Adapun dalam hasil penelitian tesis ini mengenai proses pengembangan bisnis yang dilakukan oleh Kopontren Sidogiri berbasis komunitas. Pengembangan bisnis yang dilakukan Kopontren Sidogiri meliputi pengembangan wilayah, pengembangan produk, kultur budaya, dan struktur transaksi yang syariah. Keterkaitan santri dan alumni Pondok Pesantren Sidogiri mempunyai hubungan emosional yang saling menguntungkan dalam bisnis. Kopontren Sidogiri berhasil memberdayakan santri dan alumni dalam bisnisnya. Toko Basmalah merupakan keberhasilan yang dicapai oleh Kopontren Sidogiri dalam penerapan bisnis kopontren. Sistem yang diterapkan oleh toko Basmalah adalah sistem yang baik untuk dicontoh oleh kopontren lain dalam penerapan usaha.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Optimalisasi adalah memaksimalkan sumber daya perusahaan saat ini melalui optimalisasi dapat membantu menghemat pengeluaran dan meningkatkan pendapatan. Manajer operasi memanfaatkan desain untuk merencanakan dan

membuat keputusan tentang bagaimana menggunakan sumber daya mereka yang terbatas (Heizer, 2018).

Optimalisasi dapat diartikan sebagai peningkatan efisiensi dan efektivitas hasil produksi suatu perusahaan dengan tetap menjaga biaya rendah untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan keuntungan besar. Para ahli mendefinisikan optimalisasi secara berbeda; beberapa definisinya adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dikemukakan oleh Nurrohman (2017) Optimalisasi adalah upaya untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam melaksanakan tugas tersebut dengan meningkatkan kinerja pada unit profesional atau pribadi yang relevan dengan kepentingan umum. Penjelasan ini memperjelas bahwa optimalisasi hanya dapat dicapai melalui penerapan yang terampil dan efisien. Tujuan mengelola bisnis adalah selalu untuk mencapai hasil terbaik dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Muhammad Nurul Huda (2018) Optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi optimalisasi disini mempunyai arti berusaha secara optimal untuk hasil yang terbaik untuk mencapai dalam penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan.

Optimal sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang diperoleh, sebuah kopontren dapat dikatakan optimal apabila memperoleh hasil yang maksimal dengan kerugian yang minimal. Optimalisasi, yaitu proses mencari solusi terbaik, tidak selalu menghasilkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Ketika tujuan optimalisasi adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau tidak, maka biaya terendah hanya dapat dipertimbangkan jika tujuan optimalisasi yaitu untuk meminimalkan biaya (Siringoringo, 2005: 4).

Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang perlu diidentifikasi, yaitu tujuan, pengambilan keputusan, dan keterbatasan sumber daya. Siringoringo (2005:5) memberikan penjelasan terkait ketiga elemen tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan bisa bentuk minimalisasi atau maksimal. Jika tujuan optimalisasi berkaitan dengan pendapatan, keuntungan, atau sejenisnya, maka digunakan bentuk maksimalisasi. Jika tujuan optimalisasi melibatkan biaya, waktu, jarak, atau faktor serupa, maka jenis minimalisasi akan dipilih.

Saat membuat tujuan, seseorang harus mempertimbangkan dan memperhatikan apa yang bisa dimaksimalkan atau diminimalkan. Tujuan sangat berpengaruh pada langkah yang akan diambil dalam optimalisasi pengembangan usaha.

b. Pengambilan keputusan

Ada banyak pilihan yang tersedia dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Tentu saja, pilihan yang tersedia bagi pengambilan keputusan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas merupakan

alternatif. Kegiatan atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan disebut Alternatif keputusan.

Pengambilan keputusan inilah yang dilakukan untuk mendapatkan atau mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya terbatas yang dimiliki juga dihadapkan dalam beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan baik. Dengan demikian, untuk menghasilkan alternatif yang tepat ini pencapaian tujuan melalui implementasinya ini semua berasaskan pada hubungan kemanusiaan.

c. Keterbatasan sumber daya

Sumber daya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumber daya ini terbatas. Keterbatasan sumber daya inilah yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi, Sumber daya bisa dalam bentuk bahan baku, fasilitas produksi jam kerja manusia (tenaga kerja), modal, pangsa pasar, peraturan pemerintah, dan lain-lain.

Sumber daya untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan terdapat batas ketersediaan pada sesuatu yang ditentukan. Oleh karena itu, prosedur optimalisasi diperlukan sebagai hasil dari ketersediaan sumber daya.

Penjelasan ini memperjelas bahwa optimalisasi hanya dapat dicapai melalui penerapan yang efektif dan efisien. Tujuan mengelola bisnis adalah selalu diterapkan untuk mencapai hasil terbaik dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Muhammad Syafii Antonio (2001) Pilar terpenting dalam keyakinan seseorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan

oleh Allahﷻ. Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan dan kesejahteraan Islam dari segala bentuk ancaman dan kesenjangan. Menurut Nasikun (1993), konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep harkat dan martabat manusia yang dilihat dari empat indikator yaitu keamanan, kemakmuran, kebebasan dan jati diri.

Dengan demikian, indikator kesejahteraan dalam pandangan islam, sejahtera bukan berarti kaya dan serba ada akan tetapi idealnya yaitu keadaan dimana terjadi dalam menghadapi keselerasan antara kondisi material dan spiritual yang dapat didapatkan dari berbagai sumber daya yang ada (Donohue dan Esposito, 1989: 418).

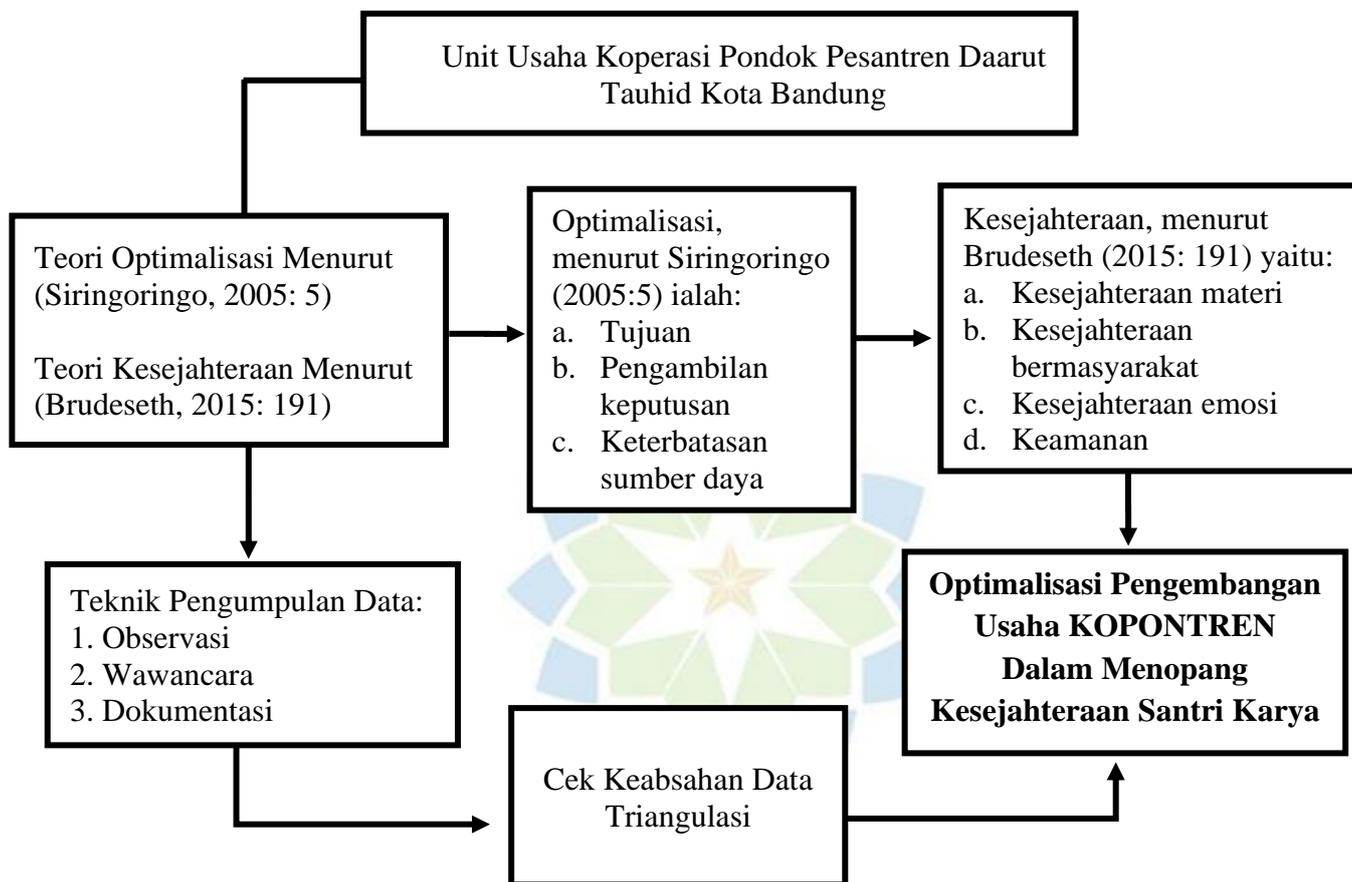
2. Kerangka Konseptual

Koperasi adalah “suatu kumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya”.

Koperasi syariah adalah organisasi usaha koperasi yang mengikuti hukum syariah dalam menjalankan usahanya. Kesejahteraan adalah keadaan dimana seseorang merasa aman, sejahtera, bebas dari berbagai macam persoalan atau tantangan, dan sebagainya.

Kopontren ini mempunyai usaha yang sangat besar dalam pengembangan dinamika pesantren itu sendiri yang harus dioptimalkan karena anggota kopontren termasuk santri dan lingkungan sekitar pesantren telah banyak dibantu dengan kehadiran koperasi tersebut karena mereka bisa menabung,

membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dan lainnya. Berikut ini adalah kerangka konseptual dari penelitian skripsi ini, sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Teori Optimalisasi (Siringoringo, 2005:5) dan Kesejahteraan (Brudeseth, 2015: 191)

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian optimalisasi pengembangan usaha kopontren dalam menopang kesejahteraan santri karya ini akan dilakukan di Lembaga pendidikan pondok pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di Jl. Gegerkalong Girang Baru

No.4 Isola Kec. Sukasari. Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ketersediaan data untuk dijadikan objek penelitian;
- b. Lokasi tempat penelitian yang memungkinkan dapat dicapai;

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, menurut Supardan (2019) merupakan paradigma teori yang memberikan kesempatan atau ruang yang seluas-luasnya untuk menggunakan daya pikir dan menerapkan konsep dan teori yang ada.

Paradigma konstruktivisme digunakan oleh peneliti untuk memperoleh wawasan yang memfasilitasi proses menafsirkan peristiwa. Paradigma ini memandang kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relative, paradigma konstruktivisme juga mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (Patton, 2002: 97).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan menunjukkan realita yang dapat diobservasi. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau perkataan dan perilaku dari orang-orang diteliti. Pendekatan ini bermaksud untuk memahami realita tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Meleong, 2007: 4).

Dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari data kualitatif melalui observasi lapangan dengan melihat langsung realita dukungan unit usaha koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid terhadap kesejahteraan santri karya, maka penelitian ini diawali dengan merumuskan teori, mengumpulkan data untuk menguji teori, serta melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber secara mendetail dan menyeluruh dilokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Studi deskriptif adalah suatu proses penyelesaian masalah yang melibatkan penggunaan fakta untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, yang dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat secara luas. Menurut Dewi Sadiyah mengartikan studi deskriptif sebagai rumusan masalah yang mengarahkan penelitian atau memotret situasi terhadap konteks sosial yang akan dikaji secara detail, luas, dan mendalam. Selama prosedur pengumpulan data, lingkungan sekitar dan observasi diberi bobot lebih. (Sadiyah, 2015).

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis peristiwa atau karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu dengan cara yang realistis dan akurat. Metode kualitatif, seperti observasi, wawancara, atau pemeriksaan dokumen, digunakan dalam penelitian ini. Metode pelaksanaan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tertulis dari

organisasi dan perilaku yang diperhatikan dan ditujukan kepada masyarakat di lingkungan alam secara menyeluruh (holistik) (Subagyo, 2011:1).

4. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut (Fuadah, 2021) data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari bahan penelitian melalui penggunaan alat ukur atau dengan mengutip dokumen sesuai topik untuk memperoleh sumber data yang diinginkan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara atau melalui perilaku subjek yang diamati dan diwawancarai.

Pada penelitian ini, maka peneliti mendapatkan data dengan cara wawancara kepada informan yaitu kepala sekretariat kopontren Daarut Tauhiid yang mempunyai pengaruh terhadap wewenang, santri karya atau pengurus yang mengelola koperasi dan unit usahanya serta anggota bagian dari Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Kota Bandung untuk mendapatkan data serta dilakukan dengan dokumentasi atau pengambilan gambar atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2018) merupakan sumber data tidak langsung karena memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak lain dan tidak langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan data tersebut sebagai data tambahan yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengumpulkan data sekunder,

penulis mengumpulkan informasi penelitian di perpustakaan, termasuk penggunaan buku-buku dan dokumen terkait penelitian yang dijadikan sumber informasi.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah beberapa sumber yang relevan untuk mengkaji data terkait unit usaha, catatan, foto, gambaran, visi dan misi kopontren, struktur organisasi dan mitra usaha Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid atau keadaan lain yang dapat menyempurnakan berbagai bahan kajian yang diperoleh selama penelitian.

Dengan adanya kedua sumber data yang digunakan pada penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang optimalisasi pengembangan usaha koperasi pondok pesantren daarut Tauhiid kota bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan terpenting dalam proses penelitian adalah prosedur pengumpulan data agar data dapat diperoleh, peristiwa harus terjadi sesuai prediksi. Dengan mendapatkan data yang sesuai standar data yang telah ditetapkan dalam menggunakan strategi pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1993: 136) observasi adalah pencatatan fakta secara sadar dan metode mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Subagyo (1991:63) menyatakan bahwa selain dengan cara pengumpulan data secara

spontan, observasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan daftar periksa yang telah dibuat sebelumnya.

Untuk memaksimalkan hasil dari proses penelitian, peneliti melakukan persiapan yang diperlukan sebelum observasi ini. Diantaranya menulis surat dari fakultas ke pesantren, membawa alat tulis dan gawai seperti telepon, serta membawa alat perekam.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di graha kantor koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di Jl. Gegerkalong Girang Baru No.4 Isola Kec. Sukasari, Bandung, dikunjungi bersama pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian guna melakukan observasi.

b. Wawancara

Sesi tanya jawab langsung yang melibatkan dua orang atau lebih disebut dengan wawancara (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh narasumber dan pewawancara saling bertukar pertanyaan dan jawaban selama wawancara dalam upaya mendapatkan informasi terkait.

Pengumpulan data tersebut sangat bergantung pada wawancara ini. Subjek awal untuk wawancara adalah Pimpinan Koperasi Pondok Pesantren dan Kepala Sekretariat Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dari perkenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara ini.

c. Dokumentasi

Bukti tertulis, lisan, fotografi, dan arkeologi merupakan segala bentuk dokumentasi, menurut Louis Gottschalk (1986: 38) salah satu metode yang digunakan di kopontren Daarut Tauhiid untuk pengumpulan data adalah

dengan cara dokumentasi. Dengan demikian, data ini dapat membantu dalam pengumpulan data penelitian.

Dokumentasi ini sangat penting untuk mengumpulkan data yang menghasilkan wawasan signifikan mengenai masalah yang sedang diselidiki. Untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif. Informasi dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi.

Teknik ini digunakan karena selain mendapatkan data dan informasi dari narasumber dan realita lapangan, peneliti juga mengumpulkan data dan informasi melalui website resmi pesantren, artikel-artikel di berbagai website di internet, brosur, arsip-arsip pesantren dan media sosial pesantren seperti Instagram dan Youtube.

6. Keabsahan Data

Pemeriksaan untuk menilai validitas data merupakan komponen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif, selain berfungsi sebagai sarana untuk menjawab kritik bahwa bidang tersebut tidak ilmiah (Moleong, 2007: 320).

Tujuan validasi data adalah untuk memverifikasi bahwa penelitian yang dilakukan memang bersifat ilmiah dan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan. *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* merupakan beberapa faktor yang diuji keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2007:270).

Uji keabsahan data diperlukan agar data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat diterima sebagai kajian ilmiah. Peneliti menggunakan uji reliabilitas dalam penelitian ini. Uji keabsahan data yang dapat dilakukan ialah:

1. *Credibility*

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data penelitian yang disajikan oleh peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak dapat disangkal merupakan hasil penyelidikan ilmiah yang ketat. Untuk menilai kredibilitas, para peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Perluasan Pengamatan

Memperluas pengamatan dapat meningkatkan keandalan dan kepercayaan data. Memperluas observasi mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk terus melakukan observasi dan melakukan wawancara lanjutan dengan sumber data lama dan baru. Dengan memperluas pengamatan, peneliti dan narasumber akan membangun hubungan yang lebih solid, personal, transparan dan didasari rasa saling percaya, sehingga informasi yang terkumpul akan lebih melimpah dan komprehensif.

Tujuan memperluas observasi untuk menilai keandalan data penelitian adalah untuk memvalidasi data yang dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan setelah dicek ulang di lapangan, akurat atau tidak, berubah, atau tetap sama. Pengamatan yang diperpanjang harus dihentikan setelah data diverifikasi kembali di lapangan untuk

memastikan bahwa data tersebut benar dan dapat diandalkan, atau dapat dipercaya.

b. Peningkatan kecermatan dalam penelitian

Kepastian data dan urutan kronologis kejadian dapat dicatat atau dicatat secara benar, sistematis, dengan semakin meningkatnya ketelitian atau kegigihan seiring berjalannya waktu. Salah satu cara mengelola atau memverifikasi apakah data yang dikumpulkan, dihasilkan, dan disajikan akurat atau tidak adalah dengan meningkatkan akurasi.

Dalam meningkatkan dan mengasah pola berpikir yaitu dengan membaca berbagai referensi, buku, temuan penelitian sebelumnya, dan karya ilmiah terkait dapat membantu peneliti menjadi lebih gigih dengan memungkinkan mereka membandingkan temuannya dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, para peneliti akan menulis laporan dengan lebih hati-hati, dan makalah akhir akan memiliki kualitas yang lebih tinggi.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) memaparkan dalam (Sugiono, 2007:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk memverifikasi kebenaran informasi, berbagai sumber informasi dikonsultasikan. Peneliti kemudian meminta persetujuan (*membercheck*) dengan tiga sumber data setelah menganalisis data yang dikumpulkan untuk memungkinkan penarikan temuan tambahan (Sugiono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan data tersebut diperiksa silang dengan menggunakan beberapa pendekatan terhadap sumber yang sama untuk menilai keandalan data. Misalnya, dokumentasi, observasi, dan wawancara semuanya dapat digunakan untuk memverifikasi data. Peneliti akan melakukan percakapan tambahan dengan sumber data terkait untuk memastikan data mana yang dianggap akurat jika metode pengujian kredibilitas data memberikan hasil yang berbeda atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Apabila teknik wawancara dilakukan pada pagi hari, ketika narasumber masih segar, maka data yang dikumpulkan akan menghasilkan informasi yang lebih dapat diandalkan dan valid. Kemudian, dengan menggunakan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai konteks atau waktu, hal ini dapat diverifikasi. Jika temuan pengujian menghasilkan data yang tidak

konsisten, maka proses diulangi hingga data tersebut pasti (Sugiono, 2007:274).

d. Menggunakan Data Referensi

Referensi dimaksudkan untuk memberikan bukti atas data yang ditemukan peneliti. Agar suatu laporan penelitian lebih kredibel, gambar atau dokumen nyata harus disertakan dalam data yang disediakan (Sugiono, 2007:275).

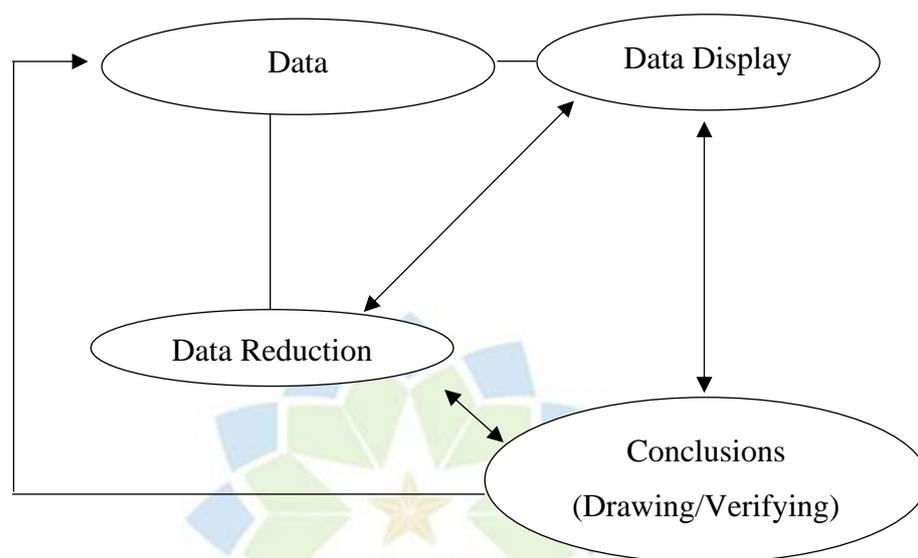
e. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa cocok data yang diperoleh dengan data yang diberikan oleh penyedia data dari tujuan dari *membercheck* ini memberikan gambaran informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, verifikasi anggota dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan digunakan untuk laporan penelitian sesuai dengan maksud informan atau sumber data (Sugiono, 2007: 276).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif. Analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan dilakukan selanjutnya setelah data terkumpul dari sumber-sumber tersebut. Transkrip wawancara diuraikan dan disusun melalui proses analisis data. Data yang dikumpulkan dikenakan analisis terminologis, yang menghasilkan hasil yang informatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengkarakterisasi suatu peristiwa atau fenomena.

Menurut MB. Milles & AM. Huberman (1984:21-23), ada beberapa tahapan atau langkah dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Teknik Analisis Data

Sumber : Buku Metode Penelitian karya Sugiyono

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2013:249).

Pada tahap reduksi data (peringkasan), catatan lapangan dibuat dan kemudian diringkas dengan mencari rincian penting yang dapat membantu mengidentifikasi tema masalah. Hasil konstruksi disusun dalam bentuk

refleksi, dan catatan lapangan bersifat deskriptif. Alternatifnya, data lapangan ditulis atau diketik menjadi laporan atau deskripsi yang komprehensif. Jika masalah ini tidak segera ditindaklanjuti, maka masalah tersebut akan terus berdatangan dan semakin mempersulit keadaan. Laporan-laporan ini perlu diringkas, disaring, hal-hal penting dipilah, fokusnya dipersempit, dan tema atau polanya harus dicari.

b. Display (Kategorisasi)

Menampilkan data berarti mengelompokkan unit-unit analisis berdasarkan poin-poin utama dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti, atau mengorganisasikan data ke dalam laporan lapangan yang padat sehingga sulit untuk melihat gambaran besarnya dan mencapai kesimpulan yang tepat. Hal-hal ini perlu diatasi dengan menghasilkan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Karena menghasilkan sebuah "*display*" sekaligus merupakan analisis, peneliti dapat menguasai metode ini dan menghindari terjebak dalam tumpukan detail.

c. Interpretasi Data

Interpretasi atau penafsiran yaitu menggabungkan hasil analisis melalui pernyataan, standar, atau kriteria tertentu untuk mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan untuk mengatasi masalah penelitian dikenal sebagai pengumpulan data.

Menurut (Nazir, 2005:28) Penafsiran adalah (1) penjelasan yang terperinci mengenai arti dan materi, (2) penafsiran dapat menyatukan suatu

penemuan, (3) penafsiran untuk membangun suatu gagasan yang bersifat menjelaskan.

d. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi (membuktikan) dengan menggunakan informasi segar yang menjadikan temuan penelitian valid. Peneliti perlu berupaya untuk segera menafsirkan data yang mereka kumpulkan.

Peneliti berusaha membuat kesimpulan dari data yang telah mereka kumpulkan yang masih bersifat tentatif, samar-samar, dan dipertanyakan; namun demikian, seiring dengan tersedianya data tambahan, temuannya menjadi lebih solid. Oleh karena itu, kesimpulan ini mencakup penafsiran makna dari data tersebut sedangkan verifikasi juga merupakan bagian penting di mana peneliti memastikan bahwa data yang digunakan tepat dan akurat dengan memvalidasi hasil penelitian.